

**ADAPTASI EKOLOGI MASYARAKAT PESISIR
SELATAN JAWA BARAT
SUATU ANALISA KEBUDAYAAN**

(Gambaran Komunitas Cipatugaran
Kecamatan Palabuanratu Kabupaten Sukabumi Jawa Barat)

Makalah

Disajikan dalam diskusi Jurusan Pendidikan Sejarah

FPIPS UPI Bandung

Oleh :

Drs. Syarif Moeis

NIP : 131 811 175



**JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
BANDUNG 2008**

ADAPTASI EKOLOGI MASYARAKAT PESISIR SELATAN JAWA BARAT

SUATU ANALISA KEBUDAYAAN

(Gambaran Komunitas Cipatugaran
Kecamatan Palabuanratu Kabupaten Sukabumi Jawa Barat)

1. Pendahuluan

Secara geografis, Indonesia terdiri dari beribu pulau yang sebagian besar wilayahnya (62%) merupakan perairan laut, selat dan teluk; sedangkan 38 % lainnya adalah daratan yang didalamnya juga memuat kandungan air tawar dalam bentuk sungai, danau, rawa, dan waduk.

Demikian luasnya wilayah laut di Indonesia sehingga mendorong masyarakat yang hidup di sekitar wilayah laut memanfaatkan sumber kelautan sebagai tumpuan hidupnya. Ketergantungan masyarakat terhadap sektor kelautan ini memberikan identitas tersendiri sebagai masyarakat pesisir dengan pola hidup yang dikenal sebagai *kebudayaan pesisir* (Geertz, H., 1981: 42).

Manusia adalah mahluk berkebudayaan, dan kebudayaan adalah hasil dari *cipta, karya, dan karsa* bersama. Salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya kebudayaan itu adalah lingkungan alam fisik; situasi dan kondisi seperti itu secara tidak langsung akan membentuk watak kepribadian serta budaya masyarakat yang tinggal di lingkungan itu.

Kebudayaan adalah penciptaan, penertiban dan pengolahan nilai-nilai insani, '*man humanizes Him self in humanizing the world around him*' (Bakker, 1984:22). Dari pernyataan ini terlingkup didalamnya usaha memanusiakan bahan alam mentah serta hasilnya; dari bahan alam, alam diri, dan alam lingkungannya baik fisik maupun sosial, nilai-nilai diidentifikasi dan dikembangkan sehingga sempurna. Membudayakan alam,

memanusiakan hidup dan menyempurnakan hubungan antar manusia merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan.

Ketika perkembangan manusia telah sampai pada keadaan *menetap*, tidak berpindah-pindah, terbentuklah apa yang dinamakan masyarakat bercocok tanam dan masyarakat nelayan (Koentjaraningrat, 1990); masyarakat bercocok tanam menempati daerah pedalaman, sedangkan masyarakat nelayan menempati daerah tepi pantai. Perkembangan selanjutnya, bentuk kehidupan kelompok manusia tersebut semakin kompleks dan beraneka ragam, bersamaan dengan banyaknya penemuan manusia di bidang materi dan alat-alat pendukung kehidupannya serta hubungannya dengan berbagai masyarakat lain.

Secara ekologis, masyarakat pesisir mempunyai cara kehidupan yang bervariasi, sekurangnya mereka mempunyai alternatif pemanfaatan dua lingkungan hidup : dataran (tanah) dan lautan (air); pada bentuk masyarakat ini, komoditi ekonomi lain selain dari aspek kelautan (mencari ikan dan sumber-sumber alam pantai) merupakan matapencarian tambahan, sedangkan pada masyarakat petani darat keadaan ini berlaku sebaliknya, yaitu sektor perikanan adalah sebagai bentuk matapencarian tambahan (Koentjaraningrat, 1990: 32).

Untuk mencapai suatu pengertian tentang masyarakat dan kebudayaan, penulisan ini mencoba menggambarkan salah satu bentuk kehidupan masyarakat pesisir yaitu dengan kajian sistem adaptasi ekologi dihubungkan dengan pola hubungan kerja melalui pendekatan faktor sumber alam, teknologi, pola kerja sama serta faktor kontribusi dan distribusi. Dengan adaptasi ekologi ini akan termuat kajian tentang sistem dasar masyarakat sebagai aspek yang mengikat individu satu dengan individu yang lain dalam konteks kehidupan bersama serta kemungkinan terjadinya perubahan dalam masyarakat dan kebudayaan sebagai pengaruh hubungan dengan kebudayaan lain.

Dalam kajian tentang masyarakat dan kebudayaan ini akan dicoba digambarkan satu masyarakat pesisir di daerah Palabuhanratu, Sukabumi Selatan, yaitu masyarakat kampung Cipatuguran sebagai obyek penulisan. Dari hasil penulisan ini diharapkan dapat menggambarkan ciri atau karakteristik umum dari masyarakat pesisir lainnya di kawasan pesisir Selatan Jawa Barat.

II. Latar Belakang Kesejarahan

Daerah Palabuhanratu terletak sekitar 61 Km dari Kota Sukabumi dan sekitar 151 Km dari Kota Bandung sebagai Ibukota Propinsi Jawa Barat. Palabuhanratu itu sendiri adalah (kota) Kecamatan, disamping berfungsi sebagai pusat administrasi pemerintahan, tempat ini juga dipergunakan sebagai pusat penampungan dan pendistribusian hasil laut untuk kawasan penangkapan ikan di sepanjang pesisir selatan Jawa Barat selain dari Pameungpeuk di Kabupaten Garut dan Pangandaran di Kabupaten Ciamis. Dibandingkan dengan dua pelabuhan lain, Palabuhanratu termasuk yang paling besar, ini ditandakan dengan banyaknya perahu (khusus untuk menangkap ikan) yang ada di sana; untuk jenis perahu besar saja sekurangnya tercatat 1000 buah perahu bermesin besar dengan 4000 buah perahu bermesin kecil; keadaan ini secara tidak langsung menggambarkan produktivitas dari hasil tangkapan ikan itu sendiri dan proses pendistribusiannya kemudian, yaitu disamping memenuhi kebutuhan konsumsi lokal juga sebagai salah satu pemasok kebutuhan wilayah Jakarta dan ekspor.

Beberapa ciri lain dari kawasan Palabuhanratu ini adalah potensinya sebagai daerah pengembangan pariwisata dengan 'menjual' potensi alam serta sumber daya manusia di daerah itu baik untuk wisatawan domestik maupun manca negara. Sosok *Nyai Roro Kidul* serta tempat-tempat tertentu yang dianggap sakral untuk sebagian masyarakat yang

mempercayainya dipakai sebagai aktivitas religius, tidak sedikit orang yang datang ke Palabuanratu adalah untuk melakukan aktivitas ini. Di sebelah barat Palabuanratu, sekitar 7 Km, ada satu daerah yang disebut Cisolak terdapat fenomena Geotermal dalam bentuk sumber air panas yang memancar keluar dari bumi, potensi ini banyak menyerap wisatawan juga sebagai bahan kajian penting dari disiplin Geologi.

Salah satu daerah administratif Desa di Kecamatan Palabuanratu adalah Desa Palabuanratu yang terdiri dari 30 kampung (Rukun Warga/RW), dan kampung Cipatuguran adalah satu diantaranya; pemilihan daerah penelitian di kampung Cipatuguran berdasar pada pemusatan pemukiman penduduk dari sektor matapecaharian nelayan; untuk masyarakat setempat daerah ini dikenal sebagai kampung nelayan, karena sebagian besar penduduk di Palabuanratu yang bermatapecaharian nelayan tinggal di sini.

Kampung Cipatuguran terletak 3 Km di sebelah Utara ibukota kecamatan, sebagai suatu pemukiman yang mencirikan pola perkampungan yang mengelompok (Leibo, 1992: 3). Cipatuguran merupakan pemukiman para penduduk yang dipindahkan karena perluasan daerah dermaga di Palabuanratu (1976); pada saat itu status tanah yang ditempati oleh penduduk tersebut masih milik pemerintah, begitu pula dengan fisik bangunan dengan ketentuan mereka dapat memilikinya dengan mencicil. Hanya saja dalam perkembangan kemudian masyarakat mengingkari ketentuan di atas karena mereka merasakan kompensasi ganti rugi dari relokasi tersebut tidak memadai, bahkan ada sebagian dari mereka yang kemudian menjual pada pihak lain. Selain statusnya sebagai penduduk pindahan, di daerah ini sebelumnya juga telah ada pemukiman namun dengan populasi yang relatif kecil, 25 Kepala Keluarga (Monografi Desa Cipatuguran).

Penduduk Kampung Cipatuguran terdiri dari berbagai etnis, dengan etnis Sunda sebagai mayoritas (65%), Cirebon dan Indramayu (12%), Bugis (8%), dan etnis lainnya

seperti Jawa, Madura, Banten, Batak, Padang, dan Ambon (15%). Etnis pendatang tidak megelompok secara eksklusif tetapi hidup dalam pembauran dengan masyarakat lainnya, baik dalam hal pemukiman maupun aspek sosial budaya. Dimulai dari kedatangan etnis Bugis (1960, 9 jiwa) dan kemudian disusul etnis-etsin lainnya, kecenderungan untuk membentuk kelompok sendiri tidak timbul karena masing-masing fihak dapat saling menyesuaikan diri, keadaan mana diperkuat dengan terjadinya pola perkawinan campuran yang dimudahkan oleh persamaan agama yang dianut, yaitu agama Islam.

III. Pola Hubungan Kerja Dalam Adaptasi Ekologi

Manusia merupakan satu komponen dari suatu jaringan komponen dalam ekosistem tertentu, masing-masing komponen dari suatu lingkaran ekologi mempunyai peranan menurut fungsi dan kebutuhannya, masing-masing saling menyesuaikan dan menempatkan dirinya sehingga terwujud suatu keseimbangan ekologis. Satu komponen berubah, maka akan merubah pula peran dan fungsi dari komponen yang lain, keadaan mana akan mempengaruhi keseimbangan ekologi tadi.

Dengan kemampuan akal serta dorongan-dorongan yang ada dalam diri manusia, mereka berusaha meningkatkan kualitas hidupnya, hal mana menyebabkan terejadinya serangkaian perubahan yang berkenaan dengan diri manusia itu sendiri maupun lingkungan seputar hidupnya; hal ini kemudian ternyata menunjukkan kecenderungan bahwa pada perkembangan selanjutnya manusia tidak lagi berusaha menyesuaikan diri dengan ekosistem yang ada, tetapi sistem itu yang berusaha disesuaikan dengan kehidupan manusia. Perubahan yang terjadi tentunya mengandung resiko; dilihat dari sudut kepentingan manusia, keadaan ini tentu didasarkan pada pertimbangan bahwa untuk manusia itu sendiri akan memberikan manfaat kecil maupun besar; dilihat dari sudut komponen ekologi yang lain, perubahan ini

bisa memberikan pengaruh yang baik atau bahkan sebaliknya, karena sifat dari komponen ini pasif – setiap komponen harus berjuang sendiri-sendiri agar tetap eksis, ketidak mampuannya untuk beradaptasi dengan sistem yang baru menyebabkan hilangnya (mati) peran dan fungsi komponen itu dari satu ekosistem tertentu.

Korelasi manusia dengan ciri-ciri yang sama dengan ekosistemnya akan digambarkan di bawah ini menurut kajian pola hubungan kerja dengan faktor-faktor : (1) Sumber alam; (2) Teknologi yang dikembangkan; (3) Pola kerja sama, dan (4) Kontribusi dan distribusi.

3.1. Faktor Sumber Alam

Faktor sumber alam dalam ekosistem masyarakat pesisir adalah yang berhubungan dengan berbagai komponen di lingkungan sekitar pesisir itu, dan keterlibatan manusia dengan ekosistem tersebut tentunya berkisar pada aspek lingkungan yang berfungsi untuk memenuhi seperangkat kebutuhan masyarakat pesisir itu sendiri. Salah satu kebutuhan pokok dari masyarakat pesisir adalah mencari dan mendapatkan ikan dari sumber kelautan, yaitu untuk kebutuhan konsumsi sendiri selain dari komoditi penjualan (ekonomi).

Aktivitas kerja untuk mencari dan mendapatkan ikan ini sebenarnya menunjuk pada pola kerja *berburu dan meramu (food gatherings economics)*, pola mana bila dilihat dalam proses evolusi matapencarian hidup hampir sama dengan pola *berburu dan meramu* yang hidup pada masyarakat yang masih sangat sederhana, hanya tingkatannya lebih tinggi karena teknologi yang dikembangkan lebih kompleks (Koentjaraningrat, 1990: 32). Dengan melihat polanya, aktivitas masyarakat pesisir ini dapat digolongkan sebagai bentuk kehidupan yang masih tradisional, walaupun teknologi dan peralatan yang dikembangkan telah modern. Disebutkan taraf tradisional karena pada hakekatnya masyarakat pesisir itu hanya melakukan

kegiatan pengumpulan, mencari dan mendapatkan segala apa yang telah ada di alam, tanpa ada usaha untuk membudidayakannya kemudian.

Menangkap ikan di laut ternyata membutuhkan seperangkat pengetahuan yang berhubungan dengan sifat-jenis penangkapan, mekanisme penangkapan ikan dari berbagai pengaruh alam lainnya, sehingga kegiatan ini sekurangnya melibatkan unsur-unsur yang berhubungan dengan :

Jenis dan sifat ikan : dengan pertimbangan tertentu nelayan menentukan jenis ikan apa yang akan ditangkap dan bagaimana sifat dari ikan tersebut, karena ini tentu disesuaikan dengan kemampuan, peralatan yang ada, tenaga kerja, prospek jual, konsumsi serta berbagai pantangan tentangnya.

Waktu dan masa (musim) penangkapan; ini berkaitan dengan penentuan saat-saat yang tepat untuk mendapatkan ikan. Waktu dan masa ini berhubungan dengan kondisi lingkungan alam, iklim, cuaca, angin, keadaan air laut, tanda-tanda keberadaan ikan serta tumbuhan tertentu; tidak sembarang waktu nelayan dapat menangkap ikan, karena pengalaman yang mengajarkan mereka untuk tahu keberadaan ikan itu dalam lingkup ekosistem yang berlaku di sana.

Lokasi penangkapan; dari sistem pengetahuan yang berkembang disana, nelayan dapat menduga di tempat mana sebaiknya mereka menangkap ikan; unsur peralatan juga amat menentukan sampai batas kejauhan mana mereka dapat melakukan aktivitasnya.

Pola kerja yang dikembangkan masyarakat pesisir menunjukkan bahwa faktor ketergantungan manusia terhadap alam sangat besar, kehidupan manusia relatif mengikuti ritme alam. Perputaran alam yang lambat diterapkan dalam kehidupan manusia, waktu yang mulur bukan merupakan masalah untuk bentuk masyarakat ini. Ketergantungan terhadap

alam, keterbatasan kemampuan fisik manusia dan rumitnya proses kerja menyebabkan keterlibatan individu lain dalam suatu aktivitas sangat diperlukan, baik sebagai pengendali kegiatan, tenaga pembantu, mitra kerja, lembaga penampung hasil tangkapan maupun sosok individu yang memberikan petunjuk gaib.

Walaupun pola matapencaharian hidup yang dikembangkan masyarakat pesisir tergolong tradisional, namun teknologi, peralatan serta pendistribusian kerja tidak termasuk termasuk dalam sistem ekonomi tradisional. Prinsip-prinsip yang mengacu pada pola pertukaran barang (*barter*) ataupun 'kesama ratahan' (*share of poverty*) yang kerap hidup dalam komunitas sederhana kurang berkembang pada masyarakat pesisir ini, satu sebabnya karena faktor kemajemukan etnis dan interaksi sosial yang relatif terbuka dengan masyarakat lain sebagai pengaruh dari pengembangan daerah wisata. Pola hubungan kerja berjalan menurut sistem ekonomi yang relatif maju, disamping ketatnya pembagian kerja juga disertai dengan pengelolaan managerial yang sistemik. Banyak nelayan yang berusaha untuk mandiri, mendorong pola hubungan kerjanya bersifat *kontraktual* baik dalam bentuk sewa menyewa maupun jual beli, pola yang sedikit demi sedikit menyisihkan peranan pemilik modal yang sebelumnya mengembangkan pola hubungan kerja yang bersifat feodal yang didalamnya terwujud hubungan majikan-buruh dengan prinsip *patron-klien*.

Ketatnya pola hubungan kerja yang dikembangkan pada kehidupan nelayan ini tidak seluruhnya menunjukkan kecenderungan hubungan *business-like*, terutama bagi nelayan yang sama-sama melaut. Hubungan antar manusia disini secara emosional lebih erat dan terikat satu sama lain, karena pada dasarnya mereka satu nasib dengan sama-sama bergumul di laut, keselamatan dan keberuntungan seseorang berarti keselamatan dan keberuntungan anggota lainnya, demikian sebaliknya.

3.2. Faktor Teknologi yang dikembangkan

Teknologi penangkapan ikan memang agak kompleks, karena ddalamnya akan terkandung berbagai hal yang bersifat teknis dan nonteknis. Hal-hal yang bersifat teknis diantaranya berupa peralatan, cara menangkap ikan, dan jenis-jenis ikan hasil tangkapan. Adapun unsur-unsur nonteknis tidak lain berupa tradisi yang turut mewarnai kegiatan mereka di laut. Aktivitas nelayan di laut ternyata tidak lepas dari unsur kepercayaan dan tradisi yang menyertainya, walaupun tidak dilakukan secara kolektif oleh para nelayan, sekurangnya nelayan yang akan pergi ke laut melalkukan semacam upacara ritual secara perorangan. Sebelum melaut mereka menyimpan sesaji di perahu atau di tempat-tempat tertentu yang tujuannya adalah untuk memohon kepada Tuhan dan 'penguasa laut' untuk keselamatan daan keberhasilan mereka dalam mendapatkan ikan.

Masyarakat nelayan Cipatuguran mengembangkan beberapa caara dalam menangkap ikan; sekurangnya ada dua tipe penangkapan, (1) penangkapan di tengah laut, dan (2) penangkapan di pinggir pantai; masing-masing cara memerlukan mekanisme dan perangkat kerja yang berbeda, tergantung dari lokasi penangkapan dan jenis ikan.

3.2.1. Aktivitas di tengah laut

Mengingat kondisi laut yang begitu sarat dengan tantangan alam yang cukup berbahaya bagi keselamatan jiwa, tentu diperlukan persiapan yang matang ; disini diperlukan suatu akumulasi pengetahuan integratif mengenai berbagai aspek yang berhubungan dengannya, baik yang bersifat teknis maupun nonteknis. Dengan kata lain, harus ada jembatan yang menjadi perantara antara manusia dengan sumber daya alamnya, jembatan yang paling tepat disini tentu saja sistem teknologi.

Tidak sembarang nelayan dapat mencari ikan di tengah lautan, ini tentunya tergantung dari perangkat yang dimiliki dan jenis ikan yang akan ditangkap; secara umum ada tiga daerah penangkapan yaitu : (1) *lintas satu*, yaitu jenis laut dangkal dekat daerah pantai, pada areal penangkapan ini tidak ada kapal-kapal besar yang melintas; (2) *lintas dua*, yaitu jenis laut dalam namun tidak terlalu jauh dari pantai, bukan areal lintasan kapal besar, juga semacam pembatas areal penangkapan lokal dalam arti nelayan dari daerah lain tidak boleh melakukan aktivitas penangkapan ikan disini; (3) *lintas tiga*, jenis laut dalam dan merupakan areal lintas laut internasional atau disebut sebagai laut bebas dalam pengertian sebagai daerah penangkapan ikan umum, siapa dan dari mana saja nelayan itu berasal boleh melakukan aktivitas penangkapan ikan.

Perangkat utama dari kegiatan ini adalah perahu yang berfungsi sebagai alat transportasi sekaligus sebagai wadah ikan hasil tangkapan; besar kecilnya perahu bukan saja menyangkut jauh dekatnya daerah penangkapan tetapi juga banyak sedikitnya hasil tangkapan yang akan termuat. Nelayan Cipatuguran mengenal tiga jenis perahu laut; (1) perahu *payang/boseh*, yaitu sejenis perahu kecil dengan kapasitas muatan 2 -3 orang dan menggunakan teknologi dayung, daya jelajahnya tidak sampai ke tengah laut; (2) perahu *congkrang*, yaitu sejenis perahu payang tetapi dilengkapi dengan motor tempel, daya jelajahnya lebih jauh dari jenis pertama. Untuk nelayan Cipatuguran yang tidak cukup bermodal, mereka hanya mengandalkan jenis perahu *congkrang*; sedangkan yang masih memakai perahu *payang* sangat sedikit sekali. Daya jelajah perahu ini relatif terbatas karena kapasitas bahan bakarnya sedikit; dengan perangkat yang relatif kecil ini mereka tidak berdaya untuk melakukan penjelajahan jauh ke tengah laut. Jarak terjauh yang mungkin mereka tempuh adalah sepanjang ciri-ciri daratan masih terlihat; ciri-ciri ini penting artinya bagi nelayan karena berfungsi sebagai areal pembatas penangkapan ikan juga merupakan petunjuk untuk kembali ke darat. Bila ciri daratan sudah tidak terlihat, nelayan merasa

kesulitan tentang arah mana yang dituju untuk kembali; hal lain yang ditakutkan adalah dengan terlewatnya ciri ini berarti mereka telah memasuki kawasan lintas kapal bebas; cerita kematian nelayan yang terlindas atau jaringnya tertarik oleh kapal besar bukan hal asing. Ciri alam yang dipakai sebagai pedoman nelayan Cipatuguran adalah gunung Jayanti disekitar palabuanratu.

(3) perahu *diesel*, yaitu perahu besar yang dilengkapi dengan mesin penggerak (diesel), dapat memuat 6-8 orang dengan daya jelajah tidak terbatas. Nelayan yang cukup mempunyai modal, mereka menggunakan perahu besar (diesel) dalam aktivitas penangkapannya dengan sistem pembagian kerja tertentu; pendistribusian kerja itu meliputi *juru mudi, penerbar jaring, pengawas ikan, jurubatu (pembantu umum)*;

Perangkat lain yang diperlukan tentunya peralatan untuk menangkap ikan, yaitu (1) pancing, untuk semua jenis perahu perlengkapan ini harus ada hanya banyak sedikitnya pancing tergantung dari besar kecilnya perahu. Sekurangnya ada dua cara pemancingan di laut; pertama, yaitu teknik *ngarendul* sebagai suatu cara memancing dengan penggunaan 1 s/d 5 mata kail dari satu tali dengan pemberat ke bawah, dan umpan yang dipakai adalah jenis-jenis ikan laut kecil, sedangkan sasarannya adalah jenis ikan laut dalam dengan ciri permukaan air laut yang relatif rata dan tenang; kedua, yaitu teknik *ngarondel* sebagai suatu cara memancing dengan menggunakan 200 s/d 600 matakail dari satu tali tanpa pemberat, umpan yang dipakai adalah serpihan kain, plastik atau benang warna warni, teknik ini khusus untuk mendapatkan ikan permukaan, dilakukan di tengah laut dalam keadaan laut tenang.; (2) jaring, besar kecilnya jaring juga tergantung dari besarnya perahu; jenis jaring besar/lebar (*gilnet*) hanya bisa dipakai oleh perahu besar; (3) Pelampung, sebagai perlengkapan pancing dan jaring; (4) pemberat, sebagai perlengkapan memancing, jaring, dan jangkar; serta perlengkapan penunjang lainnya berupa (5) alat-alat memasak dan bahan makanan; (6) lampu, lentera atau jenis lampu pijar petromaks, perlengkapan penerangan ini sangat

diperlukan terutama dalam aktivitas penangkapan di tengah laut pada malam hari yaitu untuk memberikan tanda kepada kapal besar (tanker) tentang keberadaan mereka di laut, sedangkan untuk di siang hari cukup menggunakan atribut dengan warna yang mencolok; (7) bahan bakar, berupa cadangan bahan bakar bagi perahu besar; (8) bahan pengawet ikan, baik garam maupun es (perahu besar).

Pada musim *angin Selatan*, ketika gelombang laut masih besar namun jarang munculnya, nelayan berusaha untuk menangkap *sirang* atau jenis *udang batik*. Keberadaan udang ini kurang lebih 3 Km dari pantai dengan kedalaman laut berkisar 60 s/d 100 meter. Alat yang dipakai untuk menangkap udang ini berupa jaring yang terbuat dari tali plastik, jenis jaring mana yang memang khusus diperuntukan menangkap udang batik.

3.2.2. Penangkapan di daerah pinggir pantai

Teknik penangkapan ikan di daerah pinggiran pantai adalah dengan menggunakan jaring. Terdapat dua cara dari teknik penangkapan ini, pertama yaitu cara *ngarad* dimana jaring ditebar didaerah pinggir pantai dengan menggunakan perahu, kemudian di tarik dari arah pantai; kedua, yaitu cara *pagang* dimana jaring di simpan di dasar laut dengan memakai umpan-umpan ikan tertentu untuk beberapa waktu, kemudian ditarik dari semacam tempat penangkapan ikan yang sengaja dirangkai untuk itu.

Cara penangkapan dengan teknik *ngarad* adalah bentuk jaring ikan yang pada setiap ujung jaring diikat dengan tali panjang yang tidak kurang dari 200 meter. Tidak ada waktu khusus untuk melakukan kegiatan ini, yang jelas tidak dilakukan pada saat laut sedang guntur. *Ngarad* ini dipersiapkan oleh sekitar 5- 10 orang nelayan, mereka pergi ke daerah pantai yang diperkirakan banyak ikannya. Mula-mula sebagian nelayan berdiri dipantai

memegang salah satu ujung tali jaring, sementara itu mereka memperhatikan dua nelayan lainnya yang membawa jaring ke laut dengan mempergunakan perahu, satu orang bertugas mendayung perahu dan seorang lagi menebar jaring sedikit demi sedikit dengan cara memutar dari arah kiri ke kanan hingga jaring mengembang di laut. Setelah selesai, perahu kembali lagi ke pantai dengan membawa ujung tali yang sebelah kanan.

Tahap berikutnya adalah persiapan untuk menarik jaring, pada keadaan ini biasanya telah siap masing-masing 3-5 nelayan diujung tali disebelah kiri dan disebelah kanan, dan satu orang yang bertugas menggulung tali, aktivitas ini juga melibatkan perempuan, umumnya adalah anggota keluarga dari nelayan yang bersangkutan. Setelah seluruh jaring ditarik, mulai diperiksa seberapa banyak ikan yang didapat, bila beruntung kelompok nelayan ini bisa mendapatkan sampai 20 kg macam-macam ikan kecil, bila kurang beruntung bahkan hanya 1-2 ekor ikan saja yang terjaring. Hasil tangkapan ini kemudian dibagi menurut berapa orang nelayan yang berperan dalam kegiatan itu.

Cara penangkapan ikan dengan teknik *pagang* adalah pola penangkapan ikan dengan mendirikan semacam rakitan bambu di lepas pantai, jarak dari tepi laut berkisar antara 100 s/d 500 meter tergantung dari kedalam laut, umumnya yang paling dalam adalah 20 meter. Rakitan bambu itu berbentuk segi empat, masing-masing sisi panjangnya 5-10 meter dan dipancangkan dari dasar laut. Jaring ikan dibentangkan menurut luas segi empat, dengan mengikat tali pada masing-masing ujung jaring, kemudian jaring diturunkan sampai dasar laut; setelah beberapa waktu disimpan di dasar dan diperkirakan ikan-ikan telah terkumpul di sekitar jaring, jaring kemudian ditarik perlahan-lahan ke atas.

Teknik penangkapan *pagang* ini diperkenalkan orang-orang Bugis, namun demikian cara ini rupanya kurang menarik perhatian nelayan lain untuk melakukan hal yang sama, selain dari proses pembuatan yang relatif rumit dan mahal, juga ketahanan *pagang* ini tidak

lama; ketahanan ini karena bahan-bahan yang dipakai relatif sederhana (bambu) sehingga kurang bisa diandalkan, bila musim *angin Barat* datang, pagang ini tidak bisa dipergunakan lagi.

3.3. Faktor Pola Kerja Sama

Hidup manusia tidak terlepas dari kerja sama antar manusia itu sendiri, dengan kerjasama inilah berbagai tujuan atau harapan manusia baik secara individual maupun kolektif bisa tercapai. Potensi dan kapasitas setiap individu manusia sangat terbatas, tidak mungkin seluruh persoalan hidupnya dapat dilakukan hanya oleh seorang individu saja. Aspek kerja sama inilah yang membedakan derajat manusia dengan makhluk hidup lainnya; walau pada species makhluk-makhluk hidup tertentu berkembang pola kerja sama ini, namun pola yang berkembang sedemikian monoton sehingga tidak ada perubahan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Pola kerja sama yang dikembangkan manusia terwujud dari seperangkat nilai-nilai tentang kehidupan manusia itu sendiri, tidak mengherankan bila kemudian terjadi perbedaan pola kerja sama antara kelompok manusia yang satu dengan kelompok yang lainnya. Dalam pengamatannya tentang prinsip-prinsip kehidupan dari berbagai kelompok manusia, Kluckhohn dan Strodtbeck menyatakannya dalam suatu analisa orientasi nilai budaya; mereka mengatakan bahwa pada hakekatnya nilai-nilai yang mengatur hubungan antar manusia itu mempunyai tiga bentuk; pertama, bentuk horisontal (*collaterality*) yaitu bentuk hubungan yang mengacu pada aspek kesamaan antara manusia satu dengan lainnya; kedua, bentuk vertikal (*lineality*) yaitu bentuk hubungan yang mengacu pada faktor senioritas; ketiga, bentuk individual (*individuality*) yaitu bentuk hubungan yang mengacu pada faktor kemandirian manusia (Koentjaraningrat, 1990: 82).

Bentuk matapencaharian hidup yang dikembangkan nelayan Cipatuguran menempatkan mereka pada suatu pola ketergantungan pada lingkungan alamnya; sistem pengetahuan dan teknologi masyarakat yang relatif terbatas membuat mereka tunduk terhadap alam. Dalam orientasi transendental, para nelayan ini memandang alam dengan segala isinya sebagai bentuk klasifikasi dari alam bawah dan alam atas (makro dan mikro kosmos); struktur alam semesta yang berada di seputar lingkungan hidup manusia secara sederhana terbagi menjadi dua, yaitu *dunya badag* atau dunia besar dan *dunya lembut* atau dunia kecil. Kedua tempat tersebut masing-masing memiliki karakter tersendiri, terutama berkenaan dengan penghuni yang ada di dalamnya, tentu saja karakter itu menjadi pembeda diantara keduanya.

Dunya badag menurut istilah masyarakat setempat merupakan suatu fenomena alam yang dihuni oleh mahluk-mahluk yang dapat terjangkau oleh indera manusia, *dunya badag* adalah alam nyata. Ada dua hal penting yang berhubungan dengan dunia nyata ini, yaitu daratan dan lautan. Masing-masing unsur tersebut memiliki fungsi yang berlainan bagi kehidupan para nelayan, namun demikian keberadaan kedua unsur ini sangat penting bagi eksistensi kehidupan mereka secara keseluruhan.

Daratan merupakan tempat yang digunakan untuk melangsungkan berbagai kehidupan sosial nelayan, baik dalam lingkup yang kecil seperti keluarga maupun dalam skala yang lebih luas, yakni bermasyarakat. Lautan merupakan wahana yang dianggap dapat menjamin keberlangsungan hidup mereka secara berkesinambungan, yaitu sebagai ladang untuk mencari nafkah. Oleh karena itu, laut merupakan lapangan harapan bagi nelayan dan keluarganya karena dapat mengisi hidup untuk mencapai keamanan dalam kesehariannya.

Dunya lembut menurut konsepsi mereka adalah suatu fenomena alam yang dihuni oleh mahluk-mahluk yang tidak terjangkau indera manusia; dunia lembut ini tidak lain

adalah dunia gaib. Meskipun nelayan Cipatuguran pada umumnya memeluk agama Islam, namun mereka tetap tidak dapat melepaskan diri dari kekuatan-kekuatan lain di luar diri mereka, terutama yang mereka yakini sebagai sosok penguasa laut. Sejauh mana tingkat kepercayaan mereka terhadap alam gaib ini dan aktualisasiannya dalam kehidupan sehari-hari memang sukar untuk diukur. Namun yang jelas kekuatan magis dari para leluhur dan makhluk halus di sekitar laut ini pada dasarnya masih mengisi relung-relung kehidupan spiritual mereka.

Walaupun manusia mempunyai potensi akal dalam mewujudkan berbagai dorongan kebutuhan dan keinginan yang ada dalam dirinya, namun untuk beradaptasi pada habitat kelautan, tidak cukup hanya dengan mengandalkan potensi itu saja; kemampuan fisik manusia cenderung lebih diandalkan dalam mewujudkan tujuan di atas. Kemampuan fisik manusia sangatlah terbatas, keadaan mana terbukti dengan lemahnya sistem adaptasi mereka terhadap berbagai lingkungan alam fisik. Ketidak berdayaan manusia terhadap alamnya ini mendorong mereka untuk berbuat baik dengan sesamanya; lautan adalah fenomena alam yang ganas dan sukar diduga terjadinya, sehingga keterlibatan individu lain untuk sama-sama mencari kehidupan di laut ini sangat diperlukan.

Sebelum pergi ke laut, anggota perahu *congkrang* mempersiapkan segala perlengkapan untuk melakukan aktivitasnya, termasuk perbekalan; anggota dari perahu *congkrang* terdiri dari tiga orang, seorang darinya adalah selaku pimpinan perahu, disamping (biasanya) sebagai pemilik perahu dan perlengkapan lainnya, orang ini juga dianggap lebih berpengalaman dan berpengetahuan dari anggota yang lain. Dua anggota yang lain berperan sebagai pembantu penangkap ikan dan pemegang kemudi. Walaupun pola pembagian kerjanya tegas, tetapi setelah ada di tengah laut biasanya masing-masing orang saling membantu, namun dari semua itu tetap saja peranan pimpinan yang paling menentukan mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi.

Pembagian kerja pada perahu besar lebih kompleks dari perahu congkrang karena tugasnya juga lebih banyak; anggota perahu besar berkisar antara 5-8 orang dengan sistem pembagian tugas sebagai berikut :

1. Pemilik perahu, tugasnya mempersiapkan dan mengatur segala keperluan di laut, biasanya pemilik perahu tidak ikut melaut.
2. Juru mudi, adalah orang yang memikul tanggung jawab paling besar, karena Ia adalah sosok yang memerankan pimpinan di laut; dia adalah sosok yang paling menguasai segala hal tentang kelautan termasuk menentukan dimana, kapan, dan bagaimana melakukan aktivitas penangkapan; juru mudi adalah orang yang paling berkuasa di atas perahu, termasuk pemilik perahu jika turut melaut adalah dibawah perintahnya.
3. Petawuran, adalah orang yang ahli dalam menebar jaring.
4. Pengawas, adalah orang yang mengawasi keberadaan ikan, sehingga ia harus berdiri di tempat yang tinggi.
5. Juru batu, adalah orang yang khusus membersihkan perahu dan menarik jaring ikan.

Dalam hal pekerjaan, para pemilik perahu tidak terlalu mengikat awak perahunya, artinya para awak perahu bebas mengadakan ikatan kerja dengan fihak manapun; seorang pemilik perahu mempunyai kewenangan untuk menentukan pembagian hasil yang akan ditawarkan kepada awak perahunya. Jika kesepakatan terjadi, bearti mereka telah menyekpakati pula pembagian hasil penangkapan dengan segala konsekuensinya.

Satu nilai yang hidup dalam alam pikiran nelayan Cipatuguran yang mengatur pola hubungan antar sesama nelayan adalah pantang bagi mereka untuk berkata atau bertindak buruk baik ditujukan kepada alam maupun sesamanya, juga kewajiban bagi nelayan untuk

memberikan pertolongan terhadap musibah yang menimpa nelayan lain. Nilai hidup ini ada dalam alam pikiran dan kepercayaan nelayan di sana, pelanggaran yang terjadi diyakini akan mempengaruhi aktivitas nelayan itu sendiri baik berupa hasil tangkapan atau gangguan alam lainnya.

Dilihat dari hubungan sesama nelayan, kerja sama di lingkungan kelompok ini memang erat sekali, disamping didorong oleh faktor saling membutuhkan juga melibatkan aspek kepercayaan dan aspek emosional; konsep yang dikemukakan Kluckhohn dan Strodbeck tentang bentuk hubungan *horisontal* pada komunitas nelayan ini bisa dijadikan sebagai dasar kajian. Namun diluar lingkungan ini, pola hubungan antar manusia tidak sekaku gambaran di atas, pada kenyataannya nelayan bebas untuk menjual hasil tangkapannya kepada fihak mana saja (bandar ikan) yang mampu menawar dengan harga yang tinggi, hubungan yang selanjutnya terjadi adalah pola hubungan jual-beli.

3.4. Faktor Kontribusi dan Distribusi

Ada satu prinsip dalam ekosistem, yaitu bahwa masing-masing komponen yang ada dalam sistem itu saling memberi dan menerima secara seimbang, alam seolaholah telah mengatur keseimbangan ini. Terjadinya perubahan dari satu komponen ekosistem ini, akan mempengaruhi keberadaan komponen lain dan mengganggu keseimbangan ekosistem itu sendiri.

Keadaan yang terjadi pada masyarakat nelayan Cipatuguran menunjukkan ternyata manusia sebagai salah satu komponen ekosistem ini lebih banyak menerima dari pada memberi manfaat kepada keberlangsungan komponen ekosistem yang lain; hal mana sangat berbeda dengan kehidupan masyarakat yang menerapkan pola pembudidayaan yang

sederhana untuk keberlangsungan hidupnya, pada bentuk masyarakat ini manusia secara aktif menjaga keseimbangan ekosistemnya.

Namun demikian bukan berarti mengecilkan peranan masyarakat pesisir dalam keseimbangan ekosistemnya; kepedulian masyarakat terhadap keberlangsungan habitat *penyu*, dengan berusaha untuk membudidayakannya, adalah salah satu contoh manusia untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Kepatuhan kepada seperangkat aturan 'dari' *Nyai Roro Kidul* untuk tidak sembarang mengambil ikan atau merusak lingkungan di habitat laut dan menjaga habitat pantai dari pencemaran lingkungan adalah bentuk kontribusi manusia pada habitat pantai dan laut.

Salah satu penyimpangan yang dilakukan nelayan sehingga mengganggu keseimbangan ekosistem, adalah penggunaan *jaring rapat* dari armada penangkapan ikan *pukat Harimau*; kapasitas jaringnya yang besar dan lokasi penangkapan yang dekat dengan pantai oleh sementara nelayan dianggap sebagai suatu kejahatan. Pertama, teknologi yang dikembangkan berkapasitas besar dan modern sehingga para nelayab lokal tidak bisa bersaing dengannya; kedua, teknologi ini tidak memandang bulu tentang bobot maupun kualitas ikan yang ditangkap, dengan teknologi ini bibit-bibit ikan kecil ikut terjaring dan dimanfaatkan sebagai komoditi ekonomi. Sejak armada pukat Harimau beroperasi, hasil laut dari nelayan lokal merosot tajam – konflik antar nelayan yang menjurus pada pertikaian sering terjadi, konflik ini juga didorong oleh kenyataan bahwa armada pukat harimau bukan berasal dari penduduk setempat, bahkan banyak armada bangsa asing. Melihat hal ini, pemerintah cepat tanggap, yaitu dengan melarang operasi pukat harimau di wilayah kelautan Indonesia; sejak aturan ini diberlakukan, hasil tangkapan nelayan lokal berangur-angsur membaik.

Satu teknik penangkapan ikan yang hampir serupa dengan pukat harimau yaitu teknik penangkapan dengan *pagang*, karena kapasitas penangkapan ikan ini relatif kecil maka

keberadaannya tidak terlalu mengganggu aktivitas nelayan yang lain. Sikap yang kurang terpuji ditunjukkan oleh nelayan pagang ini yaitu dari tekniknya untuk mendapat ikan sebanyak mungkin dengan cara yang mudah, tidak sedikit nelayan ini menggunakan bahan peledak dalam aktivitasnya; jangankan anak ikan, telur ikan sekalipun tentu akan ikut mati oleh cara ini, keadaan ini tentu saja akan mengganggu keseimbangan ekologis yang ada. Cara ini banyak mengundang protes dari nelayan yang lain, sehingga para nelayan *pagang* melakukannya secara sembunyi-sembunyi.

Dalam pendistribusian hasil tangkapan terdapat beberapa cara pembagiannya, ini disesuaikan dengan banyaknya personil nelayan yang terlibat. Untuk perahu jenis *congkrang*, pimpinan perahu mendapatkan bagian hasil lebih banyak dari anggota lainnya; bila keseluruhan keperluan perahu dan keperluan awak lain ditanggung oleh pemilik perahu, maka dia mendapatkan 60 % dari seluruh hasil tangkapan dan sisanya sebanyak 40 % di bagi dua orang; tetapi bila pemilik tidak menanggung seluruh keperluan tadi, maka dia mendapatkan 40 % dan sisanya sebanyak 60 % dibagi dua orang.

Distribusi yang berlaku untuk jenis perahu *gilnet* lain lagi, pemilik perahu mendapatkan 40 % dari seluruh hasil tangkapan, dengan konsekuensi bahwa segala kebutuhan perahu dibebankan kepada pemilik ini, 60 % sisanya adalah bagian awak perahu yang lain dengan pembagian 3 bagian untuk juru mudi, 2 bagian untuk petawuran, dan 1 bagian lagi untuk pengawas dan juru batu.

Proses penjualan ikan dijalankan menurut kebiasaan yang ada yaitu melalui lembaga atau orang-orang yang biasa manampung langsung (bandar ikan) hasil tangkapan nelayan. Selama ini jarang sekali para nelayan menjual langsung hasil tangkapannya, kecuali jika mendapat hasil tangkapan yang tidak biasa, seperti *udang windu*, mereka berusaha menjualnya sendiri. Orang-orang yang manampung hasil tangkapan ini biasanya masing-

masing telah mempunyai langganan nelayan tetap dengan harga yang sama, tidak saling bersaing sesama mereka. Ada sisi keuntungan yang dirasakan para nelayan dengan menjual hasil tangkapannya kepada orang-orang tersebut; sewaktu-waktu bila keadaan ekonomi mereka sulit tidak susah untuk mencari siapa orang yang bersedia menolong, misalnya meminjam uang, adapun pembayarannya adalah dengan hasil tangkapan mereka nantinya.

IV. Sistem Dasar Kemasyarakatan dan Pengaruh Budaya Luar

Pada umumnya masyarakat yang tinggal menetap di daerah pesisir pantai banyak menunjukkan persamaan dari segi kebudayaannya, tetapi secara pasti sampai mana tingkat persamaan ini masih harus dibuktikan lebih lanjut, karena walaupun jelas bahwa kelompok-kelompok itu dari sudut sosial dan kebudayaan penting artinya, namun masyarakat pesisir, khususnya di Indonesia masih sedikit sekali dilakukan penelitian. Orang-orang yang hidup terpencar ini dapat dianggap mempunyai satu kebudayaan walaupun agak majemuk (heterogen), yaitu kebudayaan yang dinamakan sebagai *kebudayaan pesisir*.

4.1. Intensitas interaksi Sosial

Sejarah telah membuktikan bahwa masyarakat pesisir banyak terpengaruhi oleh unsur-unsur yang di bawa oleh orang Arab serta India Selatan dalam suatu proses perdagangan yang cukup kompleks. Jadi, kepercayaan dan lembaga Islam serta orientasi kearah aktivitas pasar telah merupakan ciri khas utama dari kebudayaan pesisir ini. Dilihat dari hal mobilitas geografis masyarakat pesisir, sekurangnya ada dua konsep yang menerangkan mobilitas ini. Pertama, struktur yang berorientasi secara *centrifugal*, yaitu gerakan penyebaran dari pusat yang menjadikan para anggotanya tersebar, memisahkan diri

dari lembah atau pulau mereka, untuk sementara waktu atau untuk selama-lamanya, dimana mereka berjuang tanpa lelah mencari kepandaian atau kekayaan baru. Kedua, struktur yang berorientasi secara *centripetal*, yaitu konsep yang selalu memusatkan diri atau berorientasi ke pusat, karena mereka selalu berusaha merangkul para anggotanya dan tidak dibiarkan pergi keluar masyarakat (Geertz, 1981: 58-59).

Mobilitas yang tinggi dari masyarakat pesisir untuk sebagian masyarakat di Indonesia ini mungkin disebabkan oleh pengaruh Islam, dimana salah satu pengaruhnya yaitu telah mengubah struktur masyarakat asli dan menyebabkan timbulnya kecenderungan *centrifugal* pada masyarakat-masyarakat pesisir; Fahaman Islam tidak membatasi dirinya pada satu tempat tertentu dan menyatakan bahwa setiap orang dapat beribadat kepada Allah di tempat manapun. Fahaman Islam itu juga menekankan bahwa untuk mencapai keselamatan, adalah usaha pribadi dan bukan tanggung jawab bersama. Orang Islam sangat mementingkan mempelajari hukum agama dan belajar pada umumnya, dan juga menekankan kewajiban Haji ke Mekkah, yaitu sebagai salah satu daya pendorong bagi setiap umat Islam untuk melihat ke luar masyarakat dan memacu setiap orang untuk meningkatkan statusnya.

Masuknya Islam pada kehidupan masyarakat pesisir banyak memberikan pengaruh penting pada masyarakat setempat dari aspek mobilitas di atas, namun pengaruh itu kurang terlihat pada masyarakat pesisir Palabuhanratu, khususnya masyarakat nelayan Cipatuguran, bahkan setelah banyak nelayan pendatang dari luar sekalipun. Faktor geografis rupanya sangat menentukan mobilitas masyarakat ini, sentuhan pedagang Arab maupun India Selatan memang kurang terasa; geografis Palabuhanratu kurang memungkinkan para saudagar dan pedagang untuk singgah disana, letaknya memang kurang strategis untuk itu. Ajaran Islam memang mendominasi kehidupan masyarakat setempat, namun proses masuknya agama Islam disini tidak seperti yang terjadi pada masyarakat pesisir Indonesia lainnya yang secara langsung bersentuhan dengan sumber primer, proses masuknya Islam ke daerah ini melalui

sumber sekunder, yaitu dari masyarakat sebelah utara melalui jalan darat, dan masyarakat nelayan Banten melalui jalan laut.

Salah satu kendala dari kurangnya mobilitas geografis pada masyarakat pesisir Palabuhanratu ini adalah faktor alam; gelombang ombak dan angin selatan yang besar dari samudera Indonesia sangat menyulitkan para nelayan untuk bebas melakukan aktivitasnya, daya jelajah mereka sangat terbatas. Dengan letak geografisnya yang kurang menguntungkan kurang memberikan peluang bagi mereka untuk melakukan interaksi dengan masyarakat lain dari media kelautan ini, keadaan mana menyebabkan nelayan lain juga merasakan hal yang sama, mereka merasa enggan kalau sengaja singgah ke Palabuhanratu dalam urusan perikanan laut.

4.2. Ciri-ciri Kepribadian Umum Nelayan

Lingkungan pesisir berkaitan erat dengan kehidupan nelayan, laut dan nelayan adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Nelayan merupakan profesi seseorang yang begitu terkait erat dengan keberadaan laut dalam melangsungkan eksistensi hidupnya. Sebaliknya gelora nuansa laut memebrikan karakter tersendiri terhadap individu yang menyelami riak gelombang didalamnya secara total. Fenomena ini memberikan ciri kepribadian nelayan denngan penggambaran karakter yang keras, dari pendirian, kata-kata, jasmani ataupun disiplin – sekeras kehidupan dilautan lepas.

Luas lautan memang tidak dapat diukur oleh mata manusia sebagaimana adanya, walaupun mungkin itu hanya sebatas ucapan saja : sejauh mata memandang. Meskipun demikian, ada satu keistimewaan yang cukup menarik berkenaan dengan luasnya lautan; ternyata keberadaan laut yang seperti itu tidak membuat nelayan berebut untuk

menguasainya, untuk sekecil apapun luasnya. Ada satu alasan logis yang mendasari sikap tersebut, yaitu karena keberadaan ikan senantiasa bergerak dari satu tempat ke tempat lain; dengan demikian, nelayan yang pergi ke laut berbekal satu prinsip : “siapa datang lebih dahulu maka merekalah yang berhak atas areal yang ditempahtinya saat itu”, lebih tepatnya, nelayan memiliki kode etik tertentu yang berlaku selama mereka berada di lautan.

4.3. Sistem Kekerabatan

Masyarakat Cipatuguran berasal dari berbagai golongan etnis yang ada di Indonesia dengan latar belakang budaya yang beragam pula. Satu bentuk unsur kebudayaan yang menjadi dasar dari pola pengaturan kehidupan antar warga dalam masyarakat adalah unsur kekerabatan. Sistem kekerabatan adalah ketentuan yang menetapkan kedudukan individu dalam susunan kekerabatan yang lebih luas, setiap individu kampung Cipatuguran bisa menyebut kerabat kepada seseorang yang dianggap mempunyai hubungan darah, baik yang diurut menurut garis laki-laki maupun perempuan; dalam kajian Antropologi, bentuk kekerabatan seperti ini dikenal sebagai prinsip kekerabatan bilateral (Koentjaraningrat, 1977: 130). Prinsip kekerabatan bilateral tidak memiliki akibat yang selektif, dalam arti dari prinsip ini tidak memilah-milah seperangkat tugas dan fasilitas khusus bagi warga masyarakat secara sepihak baik dari pihak bapak maupun dari pihak ibu.

Pola pengelolaan rumah tangga diatur menurut pengelompokan berdasarkan *keluarga batih*, pola mana yang mengacu pada kehidupan yang mengatur setiap warga yang telah kawin untuk tinggal terpisah dari keluarga induknya (*neo lokal*, Koentjaraningrat, 1977: 103). Pada dasarnya pola kehidupan ini cenderung menanamkan aspek kemandirian bagi setiap warganya agar tidak tergantung pada individu ataupun kelompok lain, sekalipun ada hubungan keluarga dengannya.

Seperti pada umumnya kehidupan masyarakat yang sederhana lainnya, bahwa keterlibatan seluruh anggota keluarganya dalam kegiatan ekonomi keluarga adalah bentuk yang lazim (Susanto, 1988: 15); suami, istri, dan anak-anak semuanya terlibat kegiatan ekonomi, walaupun dengan beban tugas yang berbeda. Pada kegiatan penangkapan ikan dipinggir pantai misalnya, suami menebar jaring ke laut, dan pada saat dilakukan penarikan jaring para istri dan anak-anak mereka turut dalam kegiatan itu, juga pemilah-milahan ikan hasil tangkapan biasanya dilakukan oleh perempuan dan anak-anak.

4.4. Perubahan-Perubahan Dalam Masyarakat

Banyaknya para nelayan luar yang datang ke Palabuanratu baik hanya sekedar singgah ataupun kemudian menetap ternyata tidak banyak membawa perubahan pada masyarakat setempat. Dengan dasar agama dan keyakinan yang relatif sama, penyesuaian antara berbagai latar belakang kebudayaan itu tidak begitu menunjukkan gejolak yang berarti pada kehidupan masyarakat setempat, keadaan mana yang dimungkinkan terjadi karena faktor dominasi (mayoritas) dari kebudayaan setempat yang didorong oleh kuatnya warga untuk memelihara norma-norma dan nilai-nilai yang ada. Keseimbangan dalam masyarakat ini juga terwujud karena ditunjang oleh keluwesan para pendatang untuk lebih akomodatif terhadap berbagai hal yang ada dalam masyarakat.

Namun demikian, bukan berarti keberadaan para nelayan asing itu tidak memberikan dampak terhadap nelayan setempat, sekurangnya aspek teknologi dalam penangkapan ikan cukup memberikan pengaruh yang signifikan dalam suatu perubahan. Pada umumnya nelayan yang datang ke Palabuanratu adalah tipe nelayan ulung dengan peralatan yang lebih lengkap serta modern bila dibandingkan dengan perlengkapan setempat; *motor tempel* sebagai perangkat perlengkapan perahu *congkrang* dan perahu *gilnet* adalah bentuk nyata dari

pengaruh perubahan itu. Berkaitan dengan banyaknya hasil tangkapan, tentu saja nelayan setempat tidak mau kalah bersaing dengan para nelayan asing, sehingga mendorong mereka untuk juga mengembangkan teknologi itu.

Perubahan mendasar yang terjadi pada tatanan kehidupan masyarakat Palabuhanratu pada umumnya adalah sebagai pengaruh yang ditimbulkan dari faktor kepariwisataan; penetapan Palabuhanratu sebagai daerah wisata telah membuka isolasi interaksi masyarakat dengan pusat-pusat kebudayaan secara meluas, interaksi desa-kota menjadi semakin intensif; wawasan masyarakat terhadap kota menjadi semakin terbuka, kota dianggap sebagai satu tempat yang menyimpan sejuta harapan dalam kesempatan dengan sektor kehidupan yang lebih luas. Nelayan menyadari akan keterbatasannya, namun kenyataan ini telah membuka mata mereka untuk merebut kesempatan yang ada pada dimensi waktu yang lain dengan menanamkan nilai-nilai itu kepada generasi selanjutnya. Kecenderungan untuk mensosialisasikan anak-anak pada kehidupan laut tidak segenar dahulu lagi, walaupun dalam kesehariannya mereka tidak lepas dari kehidupan laut; pada saat ini banyak generasi muda kampung Cipatuguran yang tidak lagi mengikuti jejak orang tua mereka sebagai nelayan, tetapi lebih menempatkan perkotaan sebagai orientasi nilai hidupnya.

5. Penutup

Laut merupakan salah satu sumber alam yang kaya akan kandungan isinya dan kaya pula dengan tantangan alamnya. Untuk memanfaatkan laut secara optimal diperlukan pengetahuan yang lebih mengenai berbagai hal yang berhubungan dengan unsur kelautan ini, baik mengenai lingkungan alam secara fisik maupun nonfisik, teknologi atau bahkan mungkin cara pendistribusian hasil kekayaan laut itu. Pengetahuan yang dapat memandu manusia untuk bertindak arif dan bijaksana dalam mengeksploitasi laut bisa didapatkan

dengan berbagai cara, paling tidak pengalaman sebagai salah satu sumber pengetahuan masih dipakai sebagai acuan bertindak; disamping itu aspek kreatif-inisiatif merupakan bentuk tindakan yang memicu manusia untuk inovatif (Everett-Roregs, 1980: 23). Keberanian untuk berinovasi inilah yang membedakan kualitas manusia satu dengan manusia lainnya.

Nelayan Cipatuguran memiliki kapasitas untuk memanfaatkan perairan Samudera Indonesia, yang terbentang luas di hadapan mereka. Sebagai nelayan yang dapat digolongkan masif bersifat tradisional, tentu saja mereka memiliki pengetahuan di bidang ini dengan karakteristik tertentu; apalagi cara untuk mendapatkan pengetahuan tersebut erat kaitannya dengan latar belakang sejarah kehidupan masyarakat nelayan Cipatuguran yang diwarnai oleh berbagai pembaharuan yang datang kemudian.

Perubahan pola hubungan kerja nelayan Cipatuguran dimulai pada saat datangnya nelayan lain di kawasan ini; teknik dan perlengkapan diperkenalkan sifatnya lebih kompleks dan modern. Komunikasi antara penduduk setempat dengan para pendatang, menyadarkan pengetahuan masyarakat setempat tentang betapa melimpahnya isi lautan yang berada di sekeliling mereka; oleh karena itu tidak heran bila orang jauh pun berlomba mengais rejeki di tempat tersebut. Komunikasi ini akhirnya menjadi ajang transformasi pengetahuan tentang kelautan, apalagi setelah nelayan pendatang satu-satunya menjadi menetap proses transformasi pun menjadi semakin intensif. Bahkan tanpa segan-segan nelayan setempat menjadikan para pendatang itu sebagai 'guru' melaut mereka. Pengalaman ini secara tidak langsung menumbuhkan satu sikap terbuka masyarakat terhadap sesuatu yang baru dalam masyarakatnya.

Nilai-nilai yang berpengaruh besar terhadap orientasi hidup nelayan ternyata timbul setelah daerah Palabuhanratu diproyeksikan sebagai daerah wisata; kedatangan para wisatawan dari berbagai golongan dan tempat, membuka mata masyarakat setempat bahwa betapa

kecilnya mereka, bahkan seolah-olah tidak berarti, bila dibandingkan dengan kehidupan para wisatawan tadi. Namun apa hendak dikata, nelayan memang hanya mempunyai potensi sebagai nelayan. Namun demikian, pengaruh unsur-unsur asing ternyata memberikan peluang bagi masyarakat setempat untuk mengadakan perubahan, mereka mulai menanamkan pada generasi berikutnya nilai-nilai tentang dunia luas; seolah-olah mereka dihadapkan pada dunia yang semakin luas, lebih luas dari alam lautan. Mereka dihadapkan pada berbagai pilihan, hanya untuk mencapai pilihan yang tidak sama dengan nilai-nilai yang berlaku diperlukan perjuangan yang berat; untuk mencapai tujuan ini diperlukan pengorbanan-pengorbanan guna menyerap pengetahuan yang luas mengenai dunia kehidupan manusia.

Sumber Bacaan

- Bakker SJ, J.W.M (1984). *Filsafat Kebudayaan , Suatu Pengantar*. Yogyakarta. Penerbit :Yayasan Kanisius
- Geertz, Hildred. (1981). *Aneka Budaya Dan Komunitas Di Indonesia* (terj.), Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial & FS UI.
- Koentjaraningrat. (1990). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT. Dian Rakyat
- Koentjaraningrat. (1990). *Sejarah Teori Antropologi, jilid 1*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Rogers, Everett M.-Schumaker, Floyd F. (1987). *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru* (terj.); Surabaya: Usaha Nasional
- So, Alvin Y-Suwarsono. (1991). *Perubahan Sosial Dan Pembangunan Di Indonesia, Teori-Teori Modernisasi, Dependensi, Dan Sistem Dunia*; Jakarta: LP3ES.
- Soedjito S. (1991). *Transformasi Sosial Menuju Masyarakat Industri*; Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya
- Susanto, Astrid S. (1995). *Sosiologi Pembangunan*; Bandung: Penerbit PT Bina Cipta.
- Weiner Myron. Ed. (1994). *Modernisasi Dinamika Pertumbuhan*, (terj.). Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

